

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan pada hakikatnya adalah upaya yang disengaja dan terstruktur untuk menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan peserta didik untuk secara aktif mengembangkan diri mereka sendiri.¹ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang “Sistem Pendidikan Nasional” yang tercantum pada Bab 1 pasal 1 ayat (I) mengatakan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi siswa untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.² Oleh sebab itu, pendidikan memainkan peran yang sangat penting sebagai usaha yang direncanakan untuk mengembangkan potensi dan keterampilan pribadi siswa, serta kontribusi mereka terhadap masyarakat dan negara.

Salah satu mata pelajaran terpenting dalam pendidikan nasional di Indonesia adalah Pendidikan Agama Kristen. Pendidikan Agama Kristen memegang peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan nilai-

¹Eko Richardus Eko W, Wijiatun Lusia Dan Indrajit, *Merdeka Belajar, Tantangan Implementasinya Dalam Sistem Pendidikan Di Indonesia*, Ed. By Marcella Kika, I (Yogyakarta: Andi, 2022)., 3

²*Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, 2003.'

nilai spiritual peserta didik. Sebagai konsekuensi menjadi salah satu mata pelajaran penting pada pendidikan nasional di Indonesia, maka Pendidikan Agama Kristen harus mengikuti perkembangan pendidikan yang berlaku.

Dalam mengembangkan mutu pendidikan nasional di Indonesia, konsep kurikulum terus berkembang untuk menyesuaikan berbagai kebutuhan dan potensi siswa seiring dengan perkembangan zaman. pendidikan nasional di Indonesia saat ini mengimplementasikan “Kurikulum Merdeka” sebagai penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya. Kurikulum merdeka adalah kurikulum pembelajaran yang memberikan keleluasan kepada guru dalam merancang pembelajaran agar peserta didik dapat mencapai potensi belajarnya secara maksimal. Dalam kurikulum ini, peserta didik dapat mempelajari berbagai mata pelajaran yang beragam, yang akan memperkuat konsep dan kompetensi yang dimiliki. Guru juga memiliki fleksibilitas dalam memilih bahan ajar yang cocok dengan minat dan kebutuhan individu setiap peserta didik.³ Dengan adanya kurikulum merdeka, guru memiliki keleluasan untuk menyesuaikan proses belajar mengajar sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Salah satu ciri dari kurikulum merdeka adalah pembelajaran yang didesain dengan berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi adalah upaya untuk menyesuaikan proses pembelajaran di kelas agar dapat memenuhi

³Eko Richardus Eko W, Wijiatun Lusya Dan Indrajit, *Merdeka Belajar, Tantangan Implementasinya Dalam Sistem Pendidikan Di Indonesia*, Ed. 5By Marcella Kika, I (Yogyakarta: Andi, 2022)., 76

kebutuhan belajar setiap individu.⁴ Pembelajaran berdiferensiasi tidaklah sama dengan pembelajaran yang diindividualkan, melainkan lebih fokus pada penggunaan strategi pembelajaran yang independen untuk mengakomodasi kekuatan dan kebutuhan belajar peserta didik. Dalam pembelajaran diferensiasi, guru harus memperhatikan beberapa elemen penting, termasuk input (*content*), proses (*process*), dan hasil (*product*). Input berkaitan dengan materi yang diajarkan kepada siswa, proses mengacu pada cara siswa mendapatkan informasi dan mengembangkan pemahaman, sementara output menunjukkan bagaimana siswa mengaplikasikan pengetahuan yang telah dipelajari.⁵ Selain itu guru juga harus memperhatikan lingkungan belajar yang sesuai dengan peserta didik.⁶ Jadi dalam melakukan pembelajaran diferensiasi ada 4 indikator yang harus diperhatikan yaitu variasi konten/isi, proses, *output*/produk dan lingkungan belajar yang sesuai dengan karakteristik siswa yang berbeda-beda.

Dalam konteks kurikulum merdeka, pembelajaran diferensiasi tidak bisa dilepaskan dari "*Diagnostic Assesment*". Dalam kurikulum merdeka *diagnostic assesment* adalah prosedur yang dilaksanakan guna mendapatkan informasi tentang bakat atau kemampuan siswa dalam suatu area tertentu.

⁴Alin Salassa, Risna Rombe, And Jenri Fani Parinding, 'Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Menurut Ki Hajar Dewantara Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen', *Jurnal Pendidikan Dan Keguruan*, 1.6 (2023), 541–54.

⁵Agus Purwowododo, 'Teori Dan Praktik Model Pembelajaran Berdiferensiasi Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar', Ed. By M Fathirrohman, 1st Edn (Yogyakarta: Penebar Media Pustaka, 2023), 25.

⁶Gusti Ayu And Putu Trisna, 'Efektivitas Asesmen Diagnostik Dalam Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Pelajaran Bahasa Indonesia', 3.3 (2023), 433–48.

Melalui proses ini, guru dapat mengidentifikasi kelemahan pemahaman siswa dan merancang pembelajaran yang disesuaikan secara individu untuk mengatasi masalah tersebut. Melalui hasil dari *diagnostic assesment* ini, pendidik bisa menilai kelebihan dan kekurangan siswa serta mendesain strategi pembelajaran yang tepat untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa.⁷ Jadi *diagnostic assesment* memiliki peran yang begitu penting dan sangat *urgent* untuk dilakukan dalam proses pembelajaran karena berguna untuk memahami informasi tentang siswa seperti kebiasaan belajar di rumah, situasi keluarga, kesehatan psikologis dan sosial emosional siswa, lingkaran pertemanan, gaya belajar siswa, kepribadian dan minat, serta tingkat pengetahuan mata pelajaran siswa.

Dalam konteks SMA Negeri 1 Tana Toraja melalui data awal diperoleh bahwa *diagnostic assesment* menjadi sesuatu yang diutamakan dalam implementasi kurikulum merdeka, *diagnostic assesment* dicanangkan pada semua mata pelajaran termasuk Pendidikan Agama Kristen yang dibuktikan secara administratif oleh guru.⁸ *diagnostic assesment* adalah sebuah proses yang dilakukan guru sebelum melaksanakan proses pembelajaran atau dengan kata lain dilaksanakan sebelum guru menyusun rancangan pembelajaran, dalam proses pendidikan yang berlangsung di UPT SMA Negeri 1 Tana Toraja secara ideal *diagnostic assesment* akan membantu guru

⁷Suri Wahyuni Nasution, 'Assesment Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar', Mahesa Research Center, 1.1 (2022),35–42

⁸Novianty Somba, Laporan Asesmen Diagnostik Pendidikan Agama Kristen Kelas XI UPT SMA Negeri 1 Tana Toraja (Tana Toraja, 2024).

dalam melaksanakan proses transformasi pembelajaran baik dari pemilihan materi, penguasaan bahan ajar, pemilihan strategi sampai kepada pencapaian output. Selain asesmen diagnostik, pembelajaran berdiferensiasi juga diterapkan oleh guru PAK.⁹ Karena *diagnostic assesment* merupakan bagian integral dari pembelajaran berdiferensiasi maka peneliti ingin melihat bagaimana *diagnostic assesment* memberi dampak pada pembelajaran berdiferensiasi dalam konteks kurikulum merdeka.

Salah satu penelitian terdahulu oleh Khaidir Rahman dan Deci Ririen (2023) yang meneliti Implementasi Asesmen Diagnostik Non Kognitif dalam Kebijakan Sekolah membuktikan bahwa Asesmen Diagnostik non kognitif sangat efektif dalam mengeluarkan kebijakan sekolah. Penelitian tersebut mendalami penggunaan *assesment diagnostic* untuk mengevaluasi aspek-aspek non-kognitif seperti sikap, motivasi, dan keterampilan sosial siswa. Secara khusus, penelitian tersebut menggarisbawahi pentingnya memahami secara holistik kemajuan siswa, mengakui bahwa faktor-faktor non-kognitif memiliki dampak signifikan terhadap pencapaian akademis dan perkembangan siswa secara menyeluruh untuk meningkatkan pengalaman belajar siswa secara komprehensif.

Namun, penelitian tersebut belum mengkaji implikasi *assesment diagnostic* dalam pembelajaran diferensiasi dengan kurikulum merdeka. Jadi pada penelitian ini akan memperluas cakupan dengan meneliti bagaimana

⁹Wawancara dengan Novianty Somba S.Th pada tanggal 14 September 2023.

assesment diagnostic dapat mendukung pembelajaran diferensiasi, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama dan Kepercayaan (PAK) di SMA Negeri 1 Tana Toraja. Integrasi asesmen diagnostik dengan prinsip-prinsip kurikulum merdeka memungkinkan pengembangan rencana pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan individual siswa, meningkatkan pembelajaran berbasis kompetensi, dan merancang pengalaman pembelajaran yang diferensiasi untuk memaksimalkan efektivitas pembelajaran.

B. Fokus Masalah

Implikasi pelaksanaan *diagnostic assesment* dalam kerangka kurikulum merdeka terhadap praktik pembelajaran diferensiasi pada mata pelajaran PAK kelas XI. Pembelajaran berdiferensiasi dan *diagnostic assesment* adalah *icon* kurikulum merdeka yang tidak bisa dipisahkan, karena itu penelitian ini berfokus pada dampak pelaksanaan *diagnostic assesment* sebagai bagian integral dari kurikulum merdeka memengaruhi pembelajaran berdiferensiasi atau pengembangan strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan individu siswa serta dampaknya terhadap pencapaian tujuan pembelajaran PAK di kelas XI UPT SMA Negeri 1 Tana Toraja yang ditinjau dari langkah-langkah dan strategi pembelajaran berdiferensiasi.

C. Rumusan Masalah

Bagaimana implikasi pelaksanaan *diagnostic assesment* kurikulum merdeka dalam pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran PAK di UPT SMAN 1 Tana Toraja?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan sebelumnya, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis implikasi pelaksanaan *diagnostic assesment* kurikulum merdeka dalam pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran PAK di UPT SMAN 1 Tana Toraja.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Manfaat penelitian ini sebagai sumbangsih terhadap pembelajaran yang diterapkan di IAKN Toraja terkait dengan kurikulum pembelajaran khususnya pada mata kuliah kurikulum, evaluasi pembelajaran PAK dan perencanaan pembelajaran PAK. Di samping itu, penelitian ini juga bisa menjadi acuan dan referensi untuk penelitian berikutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini memberikan sumbangsih kepada guru Pendidikan Agama Kristen khususnya dalam melaksanakan pembelajaran PAK

dalam menggunakan *diagnostic assesment* dalam merancang pembelajaran berdiferensiasi dalam konteks kurikulum merdeka.

- b. Penelitian ini menjadi panduan bagi kepala sekolah dalam menerapkan kurikulum merdeka di sekolah, terutama pada *icon diagnostic assesment* dan pembelajaran berdiferensiasi.
- c. Penelitian ini menjadi referensi untuk peneliti berikutnya dalam mengembangkan penelitian tentang *diagnostic assesment* dan pembelajaran berdiferensiasi.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memastikan penelitian ini terarah dengan baik, diperlukan penataan sistematika penulisan. Penelitian ini terstruktur dalam beberapa bab antara lain:

BAB I : Pada bab ini memuat tentang Latar Belakang, Fokus Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian dan Sistematika Penulisan.

BAB II : Pada bab ini memuat tentang Hakikat *Diagnostic Assesment*, Kedudukan *Diagnostic Assesment* Dalam Kurikulum Merdeka, Hakikat Pembelajaran Berdiferensiasi, Hubungan Antara *Diagnostic Assesment* Dengan Pembelajaran Berdiferensiasi.

BAB III : Bab ini memuat tentang Jenis Metode Penelitian, Gambaran Umum Lokasi Penelitian, Waktu dan Tempat Penelitian, Jenis

Data, Narasumber/Informan, Teknik Pengumpulan data, Teknik Analisis Data, Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data, dan Jadwal Penelitian.

BAB IV : Bab ini memuat tentang deskripsi hasil penelitian dan Analisis Penelitian

BAB V : Bab ini memuat tentang kesimpulan dan saran